

# ANALISIS KEUNGGULAN KOMPARATIF DAN KOMPETITIF PENGUSAHAAN KOMODITI JAGUNG DI KABUPATEN GROBOGAN (Studi Kasus: Desa Panunggalan, Kecamatan Pulokulon, Kabupaten Grobogan, Jawa Tengah)

**A. Faroby Falatehan<sup>1</sup> dan Arif Wibowo<sup>2</sup>**

<sup>1</sup> Departemen Ekonomi Sumberdaya Lingkungan,  
Fakultas Ekonomi dan Manajemen IPB

<sup>2</sup> Asisten Peneliti Departemen Ekonomi Sumberdaya Lingkungan,  
Fakultas Ekonomi dan Manajemen IPB

## ABSTRACT

Corn is one of strategic commodities in Indonesia. Corn productivity from year to year continues to increase, but it is lower than the world productivity. This research analyzes the comparative and competitive advantages of corn farm management in Grobogan district, Central Java province. Corn is financially and economically profitable, besides that, it also has comparative and competitive advantages. Government policy on corn commodity has not been running effectively. The most sensitive component of the profit earned in corn commodity in Grobogan is a component of the output price.

*Keywords : PAM, comparative advantages, competitive, diamond porter*

## I. PENDAHULUAN

### 1.1 LATAR BELAKANG

Jagung dapat dimanfaatkan tidak hanya untuk bahan pangan masyarakat tetapi juga untuk makanan olahan, industri tepung, dan industri pakan ternak. Peranan komoditi jagung sebagai bahan baku utama pakan ternak sampai saat ini belum terganti. Permintaan jagung di pasar dunia maupun domestik mengalami peningkatan setiap tahunnya. Meningkatnya permintaan jagung di pasar dunia terutama untuk bahan baku bahan bakar etanol sebagai upaya mengurangi ketergantungan pada minyak bumi yang harganya terus meningkat. Sedangkan peningkatan permintaan jagung di pasar domestik disebabkan proporsi penggunaan jagung oleh industri pakan telah mencapai 50 persen dari total kebutuhan nasional dalam beberapa tahun terakhir.

Produksi jagung Indonesia pada tahun 2006 sebesar 11.609.463 ton (BPS, 2007). Ketersediaan jagung tersebut belum dapat memenuhi permintaan jagung dalam negeri, yaitu sebesar

12.600.000 ton. Meskipun tingkat produktivitas jagung di Indonesia dari tahun ke tahun terus meningkat mencapai 34,70 kuintal per hektar pada tahun 2006, namun produktivitas tersebut masih tergolong rendah jika dibandingkan dengan produktivitas jagung dunia, yaitu sebesar 47,20 kuintal per hektar (BPS, 2006). Berkembangnya sektor peternakan yang didukung oleh berkembangnya industri pakan dan pangan yang menggunakan bahan baku jagung, menyebabkan permintaan jagung dalam negeri terus meningkat. Upaya Indonesia untuk memenuhi permintaan jagung di dalam negeri adalah dengan melakukan impor jagung dalam bentuk segar maupun olahan dari negara lain, yaitu Amerika Serikat, China, Thailand, Argentina, dan India (Deptan, 2006).

Menurunnya persediaan jagung di pasar Internasional yang diikuti peningkatan permintaan terhadap komoditas tersebut, menyebabkan harga jagung di tingkat internasional terus meningkat. Pada tahun 2006 rata-rata harga jagung di pasar internasional sebesar US\$ 135 per ton, tetapi saat ini sudah

mencapai US\$ 280 per ton.<sup>3</sup> Kondisi tersebut menjadi peluang bagi Kabupaten Grobogan sebagai sentra produksi jagung terbesar di Propinsi Jawa Tengah dengan produksi rata-rata setiap tahun sebesar 600 ribu ton atau 60 persen dari total produksi jagung di Jawa Tengah (Dinas Pertanian dan Perkebunan Grobogan, 2007). Selain itu, Kabupaten Grobogan juga memiliki ketersediaan lahan yang luas dan kondisi iklim yang mendukung. Namun, kondisi tersebut belum berdampak pada peningkatan pendapatan petani jagung di Kabupaten Grobogan.

Dalam perdagangan internasional, perusahaan jagung tidak terlepas dari adanya campur tangan pemerintah yang berupa kebijakan-kebijakan, seperti kebijakan subsidi, pajak, dan perubahan nilai tukar rupiah. Dampak adanya kebijakan pemerintah tersebut seringkali menyebabkan terjadinya perbedaan harga input maupun output dari usahatani jagung, sehingga akan berpengaruh terhadap perhitungan finansial maupun ekonomi yang dikeluarkan oleh petani.

Untuk mengetahui daya saing perusahaan komoditi jagung di Kabupaten Grobogan, akan dilakukan analisis keunggulan komparatif dan analisis keunggulan kompetitif. Perdagangan atau pertukaran terjadi karena adanya prinsip lokalisasi produksi dan spesialisasi. Prinsip keunggulan komparatif adalah untuk menjelaskan spesialisasi atau manfaat adanya perdagangan dari satu daerah (negara) dengan daerah lain. Sedangkan keunggulan kompetitif merupakan keunggulan yang lebih luas, mencakup keunggulan harga, kualitas, strategi dan kebijakan.

Keunggulan kompetitif, merupakan kunci dari efisiensi produksi, pemasaran dan bagaimana memprediksi apa yang diinginkan konsumen atau meningkatkan kepuasan konsumen.

## 1.2 TUJUAN

Berdasarkan perumusan masalah yang telah diuraikan di atas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. a) Menganalisis keunggulan komparatif dan kompetitif usahatani jagung di Kabupaten Grobogan dengan menggunakan *Policy Analysis Matrix (PAM)*;  
b) Menganalisis keunggulan kompetitif usahatani jagung di Kabupaten Grobogan dengan menggunakan analisis *Diamond Porter*;
2. Menganalisis perubahan yang terjadi terhadap keunggulan komparatif dan kompetitif jika terjadi perubahan harga output dan harga input.

## II. METODE PENELITIAN

### 2.1 LOKASI, WAKTU DAN RUANG LINGKUP PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Panunggalan, Kecamatan Pulokulon, Kabupaten Grobogan, Propinsi Jawa Tengah. Pemilihan lokasi ini dilakukan secara sengaja (*purposive*), sesuai dengan tujuan penelitian. Saluran pemasaran jagung di daerah penelitian dalam penelitian ini diasumsikan hanya ada satu saluran pemasaran sehingga persentase komoditi di setiap tahap saluran pemasaran adalah seratus persen. Penelitian ini dilakukan pada Bulan Februari sampai Mei 2008, yang meliputi survei peninjauan ke lokasi penelitian, penyusunan rencana kerja, pengambilan data di lapangan, dan pengolahan data serta penyusunan hasil.

### 2.2 JENIS DAN SUMBER DATA

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder, baik yang bersifat kuantitatif maupun kualitatif. Data primer diperoleh dari wawancara dan pengisian

<sup>3</sup> Bank Ekspor Indonesia. Harganya makin Melambung. [www.wartaekonomi.com](http://www.wartaekonomi.com). Diakses Tanggal 28 Januari 2008.

kuesioner kepada responden serta pengamatan langsung di lapangan. Pengamatan langsung ini digunakan untuk memperkuat analisis keunggulan kompetitif, khususnya untuk analisis menggunakan *diamond porter*. Sedangkan data sekunder diperoleh dari BPS, Dinas Pertanian, serta instansi-instansi terkait lainnya.

Dalam penelitian ini, responden adalah petani jagung Desa Panunggalan, Kecamatan Pulokulon, Kabupaten Grobogan, Jawa Tengah dengan jumlah responden sebanyak 40 orang. Mekanisme pemilihan petani responden ini dilakukan dengan metode *simple random sampling*.

**2.3 METODE ANALISIS DATA**

**2.3.1 Metode Alokasi Komponen Biaya Domestik dan Asing**

**1. Alokasi Biaya Produksi**

Input *tradable* dalam penelitian ini adalah benih dan pupuk (Urea, TSP), sedangkan input *non tradable* yang digunakan dalam penelitian ini adalah sewa lahan, tenaga kerja, dan pupuk organik (kompos cair). Selain kedua input tersebut, terdapat input yang tidak diperdagangkan tetapi di dalamnya terdapat barang-barang yang diperdagangkan yang disebut *indirect trade*. Dalam penelitian ini, yang tergolong barang ini yaitu peralatan pertanian. Suciandy (2007) membagi besarnya penyusutan peralatan atas 50 persen biaya domestik dan 50 persen asing. Untuk keperluan penelitian ini, besarnya biaya untuk peralatan yang dihitung berdasarkan nilai penyusutan per musim tanam ditetapkan sebesar 50 persen biaya domestik dan 50 persen biaya asing. Sedangkan untuk input benih dimasukkan ke dalam komponen biaya domestik 100 persen karena sejak tahun 1988, PT Dupont Indonesia mulai memproduksi sendiri benih jagung hibridanya di dalam negeri.

**Tabel 1. Alokasi Biaya Produksi dalam Komponen Domestik dan Asing**

No	Uraian	Domestik (%)	Asing (%)	Pajak (%)
1	Benih*	100,0	0,0	0,0
2	Pupuk			
	Urea	70,6	29,1	0,3
	TSP	70,6	29,1	0,3
3	Tenaga kerja	100,0	0,0	0,0
4	Penyusutan peralatan**	50,0	50,0	0,0
5	Sewa lahan	100,0	0,0	0,0
6	Pajak	100,0	0,0	0,0

Sumber: Tabel Input-Output 2005, BPS diolah

Ket: \*) [www.dupont.com](http://www.dupont.com) \*\*) Suciandy, 2007

**2. Alokasi Biaya Tataniaga**

Biaya tataniaga didapat dengan menghitung biaya pengangkutan dan biaya penanganan mulai dari petani sampai ke konsumen yang dalam hal ini adalah pabrik pakan ternak, yaitu CP Prima yang ada di Semarang, Jawa Tengah.

**Tabel 2. Alokasi Biaya Tataniaga dalam Komponen Domestik dan Asing**

Uraian	Domestik (%)	Asing (%)	Pajak (%)
Pengangkutan	44,32	54,47	1,21
Penanganan	82,05	17,19	0,76

Sumber: Haryono, 1991

**2.3.2 Model Policy Analysis Matrix (PAM)**

*Policy Analysis Matrix* (PAM) atau Matriks Analisis Kebijakan merupakan suatu analisis yang dapat mengidentifikasi dua perhitungan, yaitu keuntungan (Analisis Finansial dan Analisis Ekonomi) dan analisis dampak kebijakan pemerintah yang mempengaruhi input dan output pada sistem komoditi. Model analisis ini dapat digunakan untuk menganalisis efisiensi ekonomi dan pengaruh intervensi pemerintah serta dampaknya pada sistem komoditi, baik pada

aktivitas petani, pengolahan maupun pemasaran. Elemen-elemen untuk melakukan analisis finansial dan ekonomi ditunjukkan oleh Tabel 3.

**Tabel 3. Policy Analysis Matrix (PAM)**

	Penerimaan Output	Biaya		Keuntungan
		Input <i>Tradable</i>	Faktor Domestik	
Harga Privat	A	B	C	D
Harga Sosial	E	F	G	H
Dampak Kebijakan	I	J	K	L

Sumber: Pearson, Gotsch, dan Bahri (2005)

Keterangan:

- A : Penerimaan Privat
- B : Biaya Input *Tradable* Privat
- C : Biaya Input Domestik Privat
- D : Keuntungan Privat
- E : Penerimaan Sosial
- F : Biaya Input *Tradable* Sosial
- G : Biaya Input Domestik Sosial
- H : Keuntungan Sosial
- I : Transfer Output
- J : Transfer Input *Tradable*
- K : Transfer Faktor
- L : Transfer Bersih

Indikator-indikator analisis PAM meliputi, (1) Keuntungan Privat (PP) = A-B-C; (2) Keuntungan Sosial (SP) = E-F-G; (3) Rasio Biaya Privat (PCR) = C/A-B; (4) Rasio Biaya Sumberdaya Domestik (DRC) = G/E-F; (5) Transfer Output (TO) = A-E; (6) Koefisien Proteksi Output Nominal (NPCO) = A/E; (7) Transfer Input (TI) = B-F; (8) Koefisien Proteksi Input Nominal (NPCI) = B/F; (9) Transfer Faktor (TF) = C-G; (10) Koefisien Proteksi Efektif (EPC) = A-B/E-F; (11) Transfer Bersih (TB) = D-H; (12) Koefisien Keuntungan (KK) = D/H; (13) Rasio Subsidi Bagi Produsen (SRP) = L/E.

### 2.3.3 Analisis Sensitivitas

Pada penelitian ini, analisis sensitivitas yang akan dilakukan adalah:

1. Analisis sensitivitas karena kenaikan harga bayangan dan harga aktual benih jagung sebesar 28,57 persen dengan asumsi faktor lain tetap. Kondisi ini terjadi pada musim tanam tahun 2007.

2. Analisis sensitivitas karena kenaikan harga bayangan dan harga aktual upah tenaga kerja sebesar 25 persen dengan asumsi faktor lain tetap. Kondisi ini terjadi pada periode penanaman 2006.
3. Analisis sensitivitas karena kenaikan harga bayangan dan harga aktual pupuk sebesar 12,79 persen dan 10,71 persen untuk Urea dan TSP. Hal ini didasari apabila suatu saat pemerintah mencabut subsidiya terhadap kedua jenis pupuk tersebut dengan asumsi faktor lain tetap.
4. Analisis sensitivitas karena penurunan harga bayangan dan harga aktual output sebesar 25 persen dengan asumsi faktor lain tetap. Kondisi ini terjadi pada tahun 2005.

Analisis sensitivitas pada saat harga bayangan dan harga aktual input (benih, tenaga kerja, pupuk) serta output berubah secara bersamaan dalam kondisi yang tidak menguntungkan.

Analisis sensitivitas untuk melihat komponen yang paling sensitif atau berpengaruh terhadap keuntungan yang diperoleh dalam perusahaan komoditi jagung di Desa Panunggalan, maka dilakukan analisis sensitivitas terhadap komponen benih, tenaga kerja, pupuk, dan output dengan persentase masing-masing sebesar 10 persen, serta gabungan keempatnya.

## III HASIL DAN PEMBAHASAN

### 3.1 ANALISIS KEUNGGULAN KOMPARATIF DAN KOMPETITIF PENGUSAHAAN KOMODITI JAGUNG MENGGUNAKAN *POLICY ANALYSIS MATRIX (PAM)*

Hasil perhitungan dari penerimaan, biaya usahatani, dan biaya tataniaga dapat dilihat pada Lampiran 1. Matriks PAM yang diperoleh dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Matriks Analisis Kebijakan Usahatani Jagung Desa Panunggalan Tahun 2007 (Rp/Ha)

	Penerimaan Output	Biaya		Keuntungan
		Input <i>Tradable</i>	Faktor Domestik	
Harga Privat	11.534.566	391.147	6.334.972	4.808.446
Harga Sosial	11.926.016	419.201	6.355.326	5.151.488
Dampak Kebijakan	-391.450	-28.054	-20.354	-343.041

### 3.1.1 Analisis Keunggulan Komparatif

Analisis keunggulan komparatif dapat diukur dengan menggunakan Keuntungan Sosial (SP) dan Rasio Biaya Sumberdaya Domestik (DRC). Berdasarkan hasil analisis, keuntungan sosial yang diperoleh positif ( $>0$ ), yaitu sebesar Rp 5.151.488 per hektar. Hasil ini menunjukkan bahwa secara ekonomi, yaitu pada kondisi pasar persaingan sempurna, kegiatan perusahaan komoditi jagung dapat dilanjutkan karena menguntungkan.

Selain keuntungan sosial, keunggulan komparatif perusahaan komoditi jagung juga dapat dilihat dari efisiensi ekonomi yang dapat diukur dengan menggunakan Rasio Biaya Sumberdaya Domestik (DRC). Hasil analisis menunjukkan bahwa nilai DRC adalah sebesar 0,55. Ini mengindikasikan bahwa pada harga sosial, untuk meningkatkan nilai tambah output sebesar satu satuan diperlukan tambahan biaya faktor domestik sebesar 0,55 satuan. Nilai DRC yang kurang dari satu menunjukkan bahwa perusahaan komoditi jagung di Desa Panunggalan efisien secara ekonomi atau memiliki daya saing pada kondisi tanpa adanya intervensi dari pemerintah.

### 3.1.2 Analisis Keunggulan Kompetitif

Keuntungan privat yang diperoleh positif ( $>0$ ), yaitu sebesar Rp 4.808.446 per hektar. Ini menunjukkan bahwa secara finansial, dengan adanya kebijakan dari pemerintah, komoditi jagung menguntungkan.

Nilai PCR adalah 0,57, mengindikasikan bahwa pada harga privat, untuk menaikkan nilai

tambah output sebesar satu satuan diperlukan tambahan biaya faktor domestik sebesar 0,57 satuan. Nilai ini menunjukkan bahwa perusahaan komoditi jagung efisien, memiliki daya saing pada saat ada intervensi dari pemerintah.

### 3.1.3 Analisis Dampak Kebijakan Pemerintah

#### 3.1.3.1 Dampak Kebijakan Terhadap Output

Hasil analisis PAM menunjukkan bahwa nilai Transfer Output adalah negatif, yaitu sebesar Rp -391.450 yang berarti harga jagung di Desa Panunggalan lebih rendah dibandingkan dengan harga jagung di pasar internasional, atau terdapat transfer output dari produsen ke konsumen sebesar Rp 391.450, ini menunjukkan konsumen membeli komoditi tersebut dengan harga yang lebih rendah dari harga yang seharusnya dibayar apabila pasar tidak terdistorsi atau tanpa kebijakan pemerintah.

Analisis dampak kebijakan terhadap output dilihat dari Koefisien Proteksi Output Nominal (NPCO). Nilai NPCO sebesar 0,97. Nilai NPCO lebih kecil dari satu menunjukkan bahwa akibat kebijakan tarif impor sebesar lima persen, harga privat yang diterima petani jagung lebih rendah dari harga di pasar internasional. Hal ini menyebabkan petani jagung mendapat insentif untuk meningkatkan produksinya. Kondisi ini mengindikasikan tarif impor sebesar lima persen belum mampu melindungi harga jagung domestik atau kurang memberikan insentif kepada petani untuk meningkatkan produksinya.

Tabel 5. Indikator-indikator Analisis PAM pada Pengusahaan Komoditi Jagung Desa Panunggalan Tahun 2007

Indikator	Nilai
1. Keuntungan privat (PP)	4.808.446
2. Keuntungan sosial (SP)	5.151.488
3. Rasio biaya privat (PCR)	0,57
4. Rasio biaya sumberdaya domestik (DRC)	0,55
5. Transfer output (TO)	-391.450
6. Koefisien proteksi output nominal (NPCO)	0,97
7. Transfer input (TI)	-28.054
8. Koefisien proteksi input nominal (NPCI)	0,93
9. Transfer faktor (TF)	-20.354
10. Koefisien proteksi efektif (EPC)	0,97
11. Transfer bersih (TB)	-343.041
12. Koefisien keuntungan (PC)	0,93
13. Rasio subsidi bagi produsen (SRP)	-0,03

### 3.1.3.2 Dampak Kebijakan Terhadap Input

Nilai Transfer Input (TI) yang diperoleh sebesar Rp -28.054, berarti kebijakan pemerintah pada input *tradable* menguntungkan petani sebesar Rp 28.054 per hektar karena dengan adanya subsidi pupuk pada Urea dan TSP menjadikan harga yang dibayarkan petani terhadap input tersebut lebih rendah daripada harga yang sebenarnya.

Untuk menunjukkan tingkat proteksi atau distorsi yang dibebankan pemerintah pada input *tradable* apabila dibandingkan tanpa adanya kebijakan pemerintah, dapat dilihat dari besarnya nilai Koefisien Proteksi Input Nominal (NPCI). Nilai NPCI sebesar 0,93, berarti kebijakan subsidi positif pada pupuk Urea dan TSP menyebabkan petani hanya membayar biaya input *tradable* sebesar 93 persen dari biaya yang seharusnya petani keluarkan untuk input *tradable* ketika tidak ada kebijakan subsidi tersebut.

Hasil analisis TF adalah negatif, yaitu sebesar Rp -20.354. Nilai ini menunjukkan bahwa harga input *non tradable* yang dikeluarkan oleh pemerintah pada tingkat harga finansial lebih rendah jika dibandingkan dengan harga input *non tradable* yang dikeluarkan pada harga sosial. Hal ini mengakibatkan petani membayar input domestik lebih rendah dibandingkan tanpa

adanya kebijakan pemerintah yang berupa subsidi pupuk Urea dan TSP, sehingga petani mendapatkan tambahan keuntungan Rp 20.354 per hektar.

### 3.1.3.3 Dampak Kebijakan Terhadap Input-Output

Koefisien Proteksi Efektif (EPC) menggambarkan sejauh mana kebijakan pemerintah dalam melindungi atau menghambat produksi domestik secara efektif. Nilai EPC adalah sebesar 0,97. Nilai EPC yang lebih kecil dari satu mengindikasikan kebijakan pemerintah terhadap input-output untuk komoditi jagung belum berjalan efektif. Adapun kebijakan pemerintah yang belum berjalan dengan efektif yaitu kebijakan tarif impor lima persen. Hal ini menyebabkan nilai tambah keuntungan yang diterima petani jagung 0,97 kali dari nilai tambah yang seharusnya diterima, sehingga petani yang mengusahakan komoditi jagung kurang mendapat perlindungan pemerintah.

Transfer Bersih (TB) merupakan besarnya tambahan surplus produsen atau berkurangnya surplus produsen yang disebabkan oleh kebijakan pemerintah. Nilai TB yang diperoleh sebesar Rp -343.041 per hektar. Hal ini berarti kebijakan pemerintah terhadap input dan output belum memberikan insentif ekonomi untuk

meningkatkan produksi, karena dengan adanya kebijakan pemerintah, surplus yang diterima petani berkurang sebesar Rp 343.041 per hektar.

Nilai PC menunjukkan pengaruh gabungan pada output, input *tradable*, dan input *non tradable*, diperoleh nilai sebesar 0,93. Nilai ini berarti keuntungan hanya 93 persen dari yang seharusnya diperoleh.

Rasio Subsidi bagi Produsen (SRP) diperoleh sebesar -0,03. Nilai SRP yang negatif mengindikasikan bahwa kebijakan pemerintah yang berlaku selama ini menyebabkan petani mengeluarkan biaya produksi lebih besar tiga persen daripada biaya imbalan untuk berproduksi. Nilai negatif berarti divergensi terjadi karena adanya distorsi kebijakan, sehingga menurunkan keuntungan privat.

### 3.2 ANALISIS SENSITIVITAS USAHATANI JAGUNG

#### 3.2.1 Analisis Sensitivitas Ketika Terjadi

##### Kenaikan Harga Benih

Tabel 6 menunjukkan bahwa dengan adanya kenaikan harga benih sebesar 28,57 persen menyebabkan nilai keuntungan, baik privat maupun ekonomi menurun sebesar Rp 220.360 per hektar.

Kenaikan harga benih di tingkat petani juga menurunkan keunggulan komparatif dan kompetitif perusahaan komoditi jagung di Desa Panunggalan. Hal ini ditunjukkan dengan meningkatnya nilai PCR dan DRC sebesar 0,02. Meskipun demikian, secara keseluruhan perusahaan komoditi jagung di Desa Panunggalan tetap menguntungkan secara finansial dan ekonomi, serta tetap berdayasaing. Begitu juga ketika terjadi kenaikan harga benih sebesar 10 persen, perusahaan komoditi jagung di Desa Panunggalan masih menguntungkan dan berdayasaing. Jadi, pada harga finansial, setiap perubahan harga benih sebesar 10 persen, maka keuntungan yang diperoleh dalam perusahaan komoditi jagung di daerah penelitian berubah

sebesar Rp 77.130 dengan asumsi faktor lain tetap.

#### 3.2.2 Analisis Sensitivitas Ketika Terjadi Kenaikan Harga Tenaga Kerja

Tabel 7 menunjukkan bahwa dengan adanya kenaikan harga tenaga kerja sebesar 25 persen, perusahaan komoditi jagung di Desa Panunggalan masih menguntungkan, baik secara finansial maupun secara ekonomi meskipun nilai keuntungan privat dan keuntungan sosial menurun sebesar Rp 609.050 per hektar. Keunggulan komparatif dan kompetitif perusahaan komoditi jagung di Desa Panunggalan juga menurun. Hal ini ditunjukkan dengan meningkatnya nilai PCR dan DRC sebesar 0,05. Meskipun demikian, perusahaan jagung tetap memiliki daya saing karena nilai PCR dan DRC masih lebih kecil dari satu. Begitu juga ketika terjadi kenaikan harga tenaga kerja sebesar 10 persen, perusahaan komoditi jagung di Desa Panunggalan masih menguntungkan dan berdayasaing. Jadi, pada harga finansial, setiap perubahan harga tenaga kerja sebesar 10 persen, maka keuntungan yang diperoleh dalam perusahaan komoditi jagung di daerah penelitian berubah sebesar Rp 243.620 dengan asumsi faktor lain tetap.

#### 3.2.3 Analisis Sensitivitas Ketika Terjadi Kenaikan Harga Pupuk

Terjadinya kenaikan harga pupuk Urea sebesar 12,79 persen dan TSP sebesar 10,71 persen menyebabkan keuntungan privat dan keuntungan sosial mengalami penurunan, tetapi nilainya masih positif. Hal ini berarti perusahaan komoditi jagung masih menguntungkan, baik secara finansial maupun ekonomi ketika terjadi kenaikan harga kedua pupuk tersebut.

Tabel 6. Hasil Analisis Sensitivitas Ketika Terjadi Kenaikan Harga Benih

Indikator	Sebelum	Sesudah	Selisih
<b>Kenaikan Harga Benih Sebesar 28,57 Persen</b>			
Keuntungan privat (PP)	4.808.446	4.588.086	-220.360
Keuntungan sosial (SP)	5.151.488	4.931.128	-220.360
Rasio biaya privat (PCR)	0,57	0,59	0,02
Rasio biaya sumberdaya domestik (DRC)	0,55	0,57	0,02
<b>Kenaikan Harga Benih Sebesar 10 Persen</b>			
Keuntungan privat (PP)	4.808.446	4.731.316	-77.130
Keuntungan sosial (SP)	5.151.488	5.074.358	-77.130
Rasio biaya privat (PCR)	0,57	0,58	0,01
Rasio biaya sumberdaya domestik (DRC)	0,55	0,56	0,01

Tabel 7. Analisis Sensitivitas Ketika Terjadi Kenaikan Harga Tenaga Kerja

Indikator	Sebelum	Sesudah	Selisih
<b>Kenaikan Harga Tenaga Kerja Sebesar 25 Persen</b>			
Keuntungan privat (PP)	4.808.446	4.199.396	-609.050
Keuntungan sosial (SP)	5.151.488	4.542.438	-609.050
Rasio biaya privat (PCR)	0,57	0,62	0,05
Rasio biaya sumberdaya domestik (DRC)	0,55	0,60	0,05
<b>Kenaikan Harga Tenaga Kerja Sebesar 10 Persen</b>			
Keuntungan privat (PP)	4.808.446	4.564.826	-243.620
Keuntungan sosial (SP)	5.151.488	4.907.868	-243.620
Rasio biaya privat (PCR)	0,57	0,59	0,02
Rasio biaya sumberdaya domestik (DRC)	0,55	0,57	0,02

Tabel 8. Analisis Sensitivitas Ketika Terjadi Kenaikan Harga Pupuk

Indikator	Sebelum	Sesudah	Selisih
<b>Kenaikan Harga Urea Sebesar 12,79 Persen dan TSP Sebesar 10,71 Persen</b>			
Keuntungan privat (PP)	4.808.446	4.690.673	-117.773
Keuntungan sosial (SP)	5.151.488	5.020.091	-131.396
Rasio biaya privat (PCR)	0,57	0,58	0,01
Rasio biaya sumberdaya domestik (DRC)	0,55	0,56	0,01
<b>Kenaikan Harga Urea Sebesar 10 Persen dan TSP Sebesar 10 Persen</b>			
Keuntungan privat (PP)	4.808.446	4.711.989	-96.457
Keuntungan sosial (SP)	5.151.488	5.043.925	-107.563
Rasio biaya privat (PCR)	0,57	0,58	0,01
Rasio biaya sumberdaya domestik (DRC)	0,55	0,56	0,01

Berdasarkan Tabel 8, dapat dilihat bahwa dengan naiknya harga pupuk Urea dan TSP yang masing-masing sebesar 12,79 persen dan 10,71 persen, perusahaan komoditi jagung di Desa Panunggalan tetap memiliki daya saing. Hal ini ditunjukkan oleh nilai PCR dan DRC yang kurang dari satu meskipun telah mengalami peningkatan dari sebelumnya, yaitu sebesar 0,01. Begitu juga ketika terjadi kenaikan harga pupuk

sebesar 10 persen, perusahaan komoditi jagung di Desa Panunggalan masih menguntungkan dan berdayasaing. Jadi, pada harga finansial, setiap perubahan harga pupuk sebesar 10 persen, maka keuntungan yang diperoleh dalam perusahaan komoditi jagung di daerah penelitian berubah sebesar Rp 96.457 dengan asumsi faktor lain tetap.



Tabel 9. Analisis Sensitivitas Ketika Terjadi Penurunan Harga Output

Indikator	Sebelum	Sesudah	Selisih
<b>Penurunan Harga Output Sebesar 25 Persen</b>			
Keuntungan privat (PP)	4.808.446	1.924.805	-2.883.641
Keuntungan sosial (SP)	5.151.488	2.169.984	-2.981.504
Rasio biaya privat (PCR)	0,57	0,77	0,20
Rasio biaya sumberdaya domestik (DRC)	0,55	0,75	0,20
<b>Penurunan Harga Output Sebesar 10 Persen</b>			
Keuntungan privat (PP)	4.808.446	3.654.990	-1.153.456
Keuntungan sosial (SP)	5.151.488	3.958.886	-1.192.601
Rasio biaya privat (PCR)	0,57	0,63	0,06
Rasio biaya sumberdaya domestik (DRC)	0,55	0,62	0,07

### 3.2.4 Analisis Sensitivitas Ketika Terjadi Penurunan Harga Output

Analisis sensitivitas yang keempat adalah menguji kepekaan keuntungan privat dan ekonomi, serta daya saing perusahaan komoditi jagung di Desa Panunggalan ketika terjadi penurunan harga output sebesar 25 persen dengan asumsi faktor-faktor lain tetap. Hal ini didasari pada saat produksi jagung melimpah, harga komoditi tersebut menjadi turun, dan penurunan harga terendah yang pernah terjadi di lokasi penelitian adalah sebesar Rp 900 per kilogram dan harga sebelumnya adalah Rp 1.200 per kilogram.

Menurunnya harga output sebesar 25 persen sangat mempengaruhi keuntungan privat dan keuntungan sosial. Bahkan, jika dibandingkan dengan keadaan sebelumnya, penurunan harga output tersebut telah menurunkan keuntungan privat dan keuntungan ekonomi melebihi setengah dari keuntungan sebelumnya. Meskipun demikian, nilainya masih positif sehingga perusahaan komoditi jagung masih menguntungkan, baik secara finansial maupun ekonomi.

Berdasarkan Tabel 9, ditunjukkan bahwa turunnya harga output sebesar 25 persen telah meningkatkan nilai PCR dan DRC sebesar 0,20, sehingga keunggulan komparatif dan kompetitif menurun. Meskipun demikian, perusahaan komoditi jagung tetap memiliki daya saing karena

nilai PCR dan DRC masih lebih kecil dari satu. Begitu juga ketika terjadi penurunan harga jagung sebesar 10 persen, perusahaan komoditi jagung di Desa Panunggalan masih menguntungkan dan berdayasaing. Jadi, pada harga finansial, setiap perubahan harga jagung sebesar 10 persen, maka keuntungan yang diperoleh dalam perusahaan komoditi jagung di daerah penelitian berubah sebesar Rp 1.153.456 dengan asumsi faktor lain.

### 3.2.5 Analisis Sensitivitas Gabungan

Analisis sensitivitas yang kelima adalah analisis sensitivitas gabungan, yaitu menguji kepekaan keuntungan privat dan ekonomi, serta daya saing perusahaan komoditi jagung di Desa Panunggalan dengan mengubah harga input (benih, tenaga kerja, pupuk) dan harga output secara bersamaan dalam kondisi yang tidak menguntungkan. Jadi analisis ini merupakan gabungan analisis sensitivitas yang pertama sampai yang keempat.

Tabel 10 memperlihatkan bahwa dari hasil analisis gabungan menunjukkan bahwa perusahaan komoditi jagung di Desa Panunggalan tetap menguntungkan secara privat maupun sosial serta memiliki daya saing. Hal ini diketahui dari nilai PP dan SP yang positif, serta nilai PCR dan DRC yang masih lebih kecil dari satu.

Tabel 10. Analisis Sensitivitas Gabungan

Indikator	Sebelum	Sesudah	Selisih
<b>Gabungan pada Kondisi yang Tidak Menguntungkan</b>			
Keuntungan privat (PP)	4.808.446	977.621	-3.830.825
Keuntungan sosial (SP)	5.151.488	1.209.177	-3.942.311
Rasio biaya privat (PCR)	0,57	0,88	0,31
Rasio biaya sumberdaya domestik (DRC)	0,55	0,86	0,31
<b>Gabungan 10 Persen</b>			
Keuntungan privat (PP)	4.808.446	3.237.782	-1.570.663
Keuntungan sosial (SP)	5.151.488	3.530.573	-1.620.914
Rasio biaya privat (PCR)	0,57	0,67	0,10
Rasio biaya sumberdaya domestik (DRC)	0,55	0,66	0,11

### 3.3 ANALISIS KEUNGGULAN KOMPETITIF USAHATANI JAGUNG MENGGUNAKAN PENDEKATAN *THE NATIONAL DIAMOND SYSTEM* (ANALISIS PORTER)

#### 1). Kondisi Faktor Sumberdaya

##### a) Sumberdaya Manusia

Sumberdaya manusia memiliki beberapa keuntungan, seperti jumlah tenaga kerja yang tersedia, upah yang relatif lebih rendah dibandingkan dengan daerah sekitarnya, petani yang terlibat sudah berpengalaman antara 26-33 tahun sehingga sudah berpengalaman dalam mengusahakan jagung. Selain itu, kemampuan manajerial dan ketrampilan yang dimiliki petani juga didukung oleh adanya organisasi kelompok tani.

##### b) Sumberdaya Fisik/Alam

Lahan yang tersedia sebesar 5.458 hektar lahan sawah dan 7.906,6 hektar lahan kering. Daya dukung lahan sangat baik, karena sistem pertaniannya sudah mengarah ke pertanian yang ramah lingkungan. Selain itu kondisi iklim sangat mendukung pertanian.

##### c) Sumberdaya Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK)

Sumberdaya IPTEK bagi petani bisa didapat secara formal maupun secara informal. Secara informal misalnya

seperti berasal dari Dinas Pertanian dan Perkebunan (Distanbun) dengan bentuk penyuluhan, demplot atau lainnya, *Stakeholder* misalnya bekerjasama dengan pihak inti, asosiasi petani dan sumber IPTEK Lainnya.

##### d) Sumberdaya Modal

Permodalan petani dapat diakses melalui kelompok tani. Adapun sumber modal kelompok tani, berasal dari iuran pokok, simpanan wajib, pinjaman pusat (Bantuan Pinjaman Langsung Masyarakat), hibah, serta berasal dari bunga yang diperoleh dari pinjaman anggota. Selain itu, kelompok tani juga mendapatkan dana pembinaan dari desa berupa lahan percobaan dan uang. Dengan banyaknya sumber modal, maka dapat disimpulkan kondisi keuangan sudah tercukupi dan tersedia.

##### e) Sumberdaya Infrastruktur

Sudah tersedianya teknologi sumur resapan. Untuk pascapanen, setiap kelompok tani sudah memiliki alat pemipil jagung (*power thresher*), sehingga proses pemipilan bisa berjalan lebih cepat. Kondisi sarana dan prasarana transportasi yang ada juga dapat dikatakan cukup baik.

## 2). Kondisi Permintaan

## a) Komposisi Permintaan Domestik

Permintaan domestik lebih didominasi untuk pakan ternak. Oleh karena itu, peran industri pengolahan jagung sangat dibutuhkan.

Rata-rata kadar air jagung di tingkat petani masih tergolong tinggi, yaitu sekitar 19 persen. Padahal rata-rata kadar air jagung impor adalah 14 persen. Hal ini disebabkan para petani belum mempunyai sarana dan prasarana pengeringan jagung yang modern. Oleh karena itu, proses pengeringan untuk memenuhi standar kadar air jagung dilakukan di tingkat pedagang pengumpul lokal.

## b) Jumlah Permintaan dan Pola Pertumbuhan

Permintaan jagung, baik di pasar dunia maupun di pasar domestik cenderung mengalami peningkatan setiap tahunnya. Meningkatnya permintaan jagung di dalam negeri lebih disebabkan oleh berkembangnya sektor peternakan yang didukung oleh berkembangnya industri pakan dan pangan yang menggunakan bahan baku jagung.

## 3). Industri Terkait dan Industri Pendukung

## a) Industri Terkait

## (1) Industri Pemasok Bahan Baku

Terdapatnya perusahaan-perusahaan industri benih jagung hibrida meliputi, PT Sang Hyang Seri, PT Dupont Indonesia, PT Pioneer Hibrida Indonesia, PT Pertani, PT BISI, PT Benih Inti Subur Intani, dan beberapa produsen benih yang tergabung dalam Himpunan Produsen Pedagang Benih (HPPB). Dengan banyaknya

produsen benih jagung hibrida akan menggiatkan produsen benih jagung untuk berproduksi dengan kualitas yang lebih baik dan harga yang ditetapkan pun akan lebih bersaing. Pupuk yang digunakan petani dalam usahatani jagung (pupuk Urea dan TSP) yang mendapatkan subsidi pemerintah.

## (2) Industri Jasa Pemasaran

Salah satu industri jasa pemasaran komoditi jagung di daerah penelitian adalah perusahaan pedagang pengumpul. Jagung petani yang sudah terkumpul di pedagang pengumpul, rata-rata kadar airnya masih tinggi, yaitu 19 persen. Oleh karena itu, untuk meningkatkan daya saing komoditi jagung, perusahaan pedagang pengumpul melakukan *quality control*, salah satunya melalui proses pengeringan. Hal ini tentunya akan mendukung daya saing jagung di daerah penelitian.

## b) Industri Pendukung

Industri pengolahan merupakan suatu bagian yang sangat penting di dalam perusahaan komoditi jagung sehingga dapat meningkatkan nilai tambah yang menguntungkan petani. Namun, industri seperti ini belum cukup berkembang di Kabupaten Grobogan. Sehingga hal ini bisa menjadi faktor penghambat dalam pengembangan usahatani jagung di daerah penelitian.

## 4) Struktur, Persaingan, dan Strategi Perusahaan

Struktur pasar yang terjadi dalam komoditi jagung adalah pasar persaingan sempurna, sehingga tingkat persaingan

dalam industri komoditi jagung dapat dikatakan sangat kuat.

a) Strategi Produk

Para petani jagung di daerah penelitian melakukan penanaman komoditi jagung pada musim kemarau, sehingga kadar air yang terkandung dalam jagung waktu panen tidak terlalu tinggi. Selain itu, *quality control* juga dilakukan di tingkat pedagang pengumpul.

b) Strategi Harga

Dalam mempertahankan keuntungan usahatani yang mereka terima, para petani berusaha menekan biaya produksi usahatannya melalui konservasi lahan pertanian.

c) Strategi Promosi

Strategi promosi dilakukan dengan mengikuti pameran, sebagai bentuk promosi produk-produk pertanian di Sub Terminal Agribisnis (STA) tingkat propinsi.

d) Strategi Distribusi

Distribusi yang ada selama ini dilakukan berjalan sesuai dengan rantai pemasaran yang umumnya terjadi pada produk agribisnis. Jadi tidak ada strategi distribusi yang dilakukan oleh petani di daerah penelitian, misalnya dengan memperpendek rantai pemasaran.

5) Peranan Pemerintah

Salah satu peran pemerintah pusat adalah penetapan bea masuk (tarif impor) sebesar 5 persen. Besaran tarif tersebut belum mampu melindungi harga jagung domestik, sehingga petani yang mengusahakan komoditi jagung kurang mendapat perlindungan dari pemerintah. Seharusnya pemerintah Indonesia bisa lebih meningkatkan proteksi harga jagung domestik dengan meningkatkan tarif impor

jagung agar dapat mendukung daya saing jagung domestik.

Peran Pemerintah Kabupaten Grobogan melalui Distanbun adalah dengan mengadakan Sekolah Lapang Pengelolaan Tanaman dan Sumberdaya Terpadu (SLP-TT). Selain itu, Pemerintah Kabupaten Grobogan juga menyalurkan bantuan benih jagung hibrida yang diarahkan untuk daerah-daerah yang produktivitasnya masih rendah.

6) Peranan dari Kesempatan

Adanya globalisasi perdagangan membuat perdagangan seolah tidak ada batasnya. Sehingga secara tidak langsung dapat menjadikan perdagangan komoditi jagung menjadi sebuah peluang bagi setiap negara produsen untuk meningkatkan produksi jagungnya. Selain itu, jumlah kebutuhan jagung dalam negeri yang masih jauh lebih besar dibandingkan dengan ketersediaan jagung dalam negeri.

Berdasarkan hasil analisis *Diamond Porter*, secara keseluruhan mulai dari komponen kondisi faktor sumberdaya sampai komponen peran dari kesempatan, menunjukkan bahwa kondisi yang ada di daerah penelitian mendukung peningkatan daya saing perusahaan komoditi jagung. Oleh karena itu, kondisi tersebut diharapkan semakin menguatkan Kabupaten Grobogan sebagai sentra produksi utama jagung di Propinsi Jawa Tengah.

### 3.4 REKOMENDASI KEBIJAKAN

Adapun rekomendasi kebijakan yang dapat diajukan adalah:

1. Harga output dalam perusahaan komoditi jagung di Desa Panunggalan masih memegang peranan yang sangat penting dalam memberikan kontribusi terhadap keuntungan usahatani, sehingga pemerintah perlu melakukan proteksi terhadap harga jagung domestik dengan menjaga volume impor

- jagung. Dengan kebijakan tersebut diharapkan dapat melindungi harga jagung domestik, sehingga dapat memberikan insentif dalam pengembangan perusahaan komoditi jagung.
2. Pemerintah dapat memanfaatkan daya saing jagung domestik untuk mengurangi jumlah impor jagung yang terus meningkat setiap tahunnya. Saat ini jumlah produksi jagung dalam negeri masih rendah dibandingkan dengan jumlah konsumsi dalam negeri. Oleh karena itu, pemerintah diharapkan dapat menggali potensi daya saing jagung domestik, sehingga dapat menghemat pengeluaran devisa setiap tahunnya.
  3. Pemerintah sebaiknya tidak menghapus bea masuk impor jagung karena selain merugikan petani, dalam jangka panjang juga akan berdampak negatif terhadap konsumen. Penurunan surplus petani akan membuat petani dalam negeri enggan untuk menanam jagung karena pendapatan petani semakin menyusut, sehingga insentif untuk budidaya jagung akan semakin menurun. Penurunan produktivitas akibat penurunan luas panen akan semakin memperburuk produksi jagung dalam negeri yang selanjutnya akan meningkatkan ketergantungan jagung impor bagi Indonesia. Dalam jangka panjang, kebutuhan jagung dalam negeri akan sangat tergantung oleh impor yang harganya cenderung tidak stabil akibat perubahan nilai tukar dan suplai jagung dunia, sehingga akan merugikan konsumen jagung (industri pakan ternak).
  4. Petani jagung di daerah penelitian mempunyai posisi tawar (*bargaining position*) yang lemah dalam penentuan harga jual jagung karena yang menentukan harga adalah pasar, sehingga harga yang diterima oleh petani jagung seringkali rendah apalagi ketika terjadi panen raya. Oleh karena itu, pemerintah diharapkan dapat membantu petani jagung dalam hal pemasaran jagung dengan membentuk sarana pendukung seperti Bulog untuk jagung sehingga stabilisasi harga jagung dapat terjaga, khususnya pada waktu terjadi panen raya.
  5. Industri pengolahan merupakan suatu bagian yang sangat penting di dalam perusahaan komoditi jagung sehingga dapat meningkatkan nilai tambah yang menguntungkan petani. Namun, industri seperti ini belum cukup berkembang di Kabupaten Grobogan, khususnya industri pengolahan jagung, sehingga hal ini bisa menjadi faktor penghambat dalam pengembangan usahatani jagung di daerah penelitian. Oleh karena itu, Pemerintah Kabupaten Grobogan sebaiknya mulai memikirkan ke arah hilir atau pascaproduksi, yaitu dengan membentuk perusahaan daerah yang bergerak dalam bidang pengadaan industri pengeringan dan pengolahan jagung, baik untuk pakan ternak maupun untuk konsumsi.

## IV KESIMPULAN DAN SARAN

### 4.1 KESIMPULAN

1. a. Perusahaan komoditi jagung di Desa Panunggalan menguntungkan, baik dilihat secara finansial maupun secara ekonomi, memiliki keunggulan komparatif dan kompetitif. Adapun kebijakan pemerintah terhadap perusahaan komoditi jagung di Desa Panunggalan belum berjalan dengan efektif.
- b. Pada analisis sensitivitas, meningkatnya harga benih sebesar 28,57 persen, meningkatnya harga tenaga kerja sebesar 25 persen, meningkatnya harga pupuk Urea sebesar 12,79 persen dan TSP sebesar 10,71 persen, turunnya

harga output sebesar 25 persen, serta gabungan keempatnya tidak menyebabkan hilangnya keunggulan komparatif dan kompetitif pada perusahaan komoditi jagung di Desa Panunggalan. Komponen yang paling sensitif terhadap keuntungan perusahaan komoditi jagung di Desa Panunggalan adalah komponen harga output.

2. Pada Analisis Porter, secara keseluruhan hasilnya menunjukkan bahwa kondisi yang ada di daerah penelitian mendukung peningkatan daya saing perusahaan komoditi jagung di daerah penelitian.

#### 4.2 SARAN

Kebijakan yang pemerintah tetapkan terhadap output pada perusahaan komoditi jagung, yaitu kebijakan tarif impor lima persen perlu diperhatikan kembali, karena pada kenyataannya di lapangan kebijakan tersebut belum berjalan dengan efektif. Sebaiknya pemerintah menaikkan tarif impor jagung karena kebijakan tersebut akan lebih efektif dalam meningkatkan daya saing jagung domestik yang akan mendukung peningkatan daya saing jagung domestik.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik. 2006. *Grobogan Dalam Angka*. BPS Kabupaten Grobogan. Grobogan.
- Badan Pusat Statistik. 2007. *Indikator Ekonomi dalam Buletin Statistik Bulan Juli 2007*. BPS. Jakarta.
- Dinas Pertanian dan Perkebunan. 2007. *Data Produksi Palawija*. Kabupaten Grobogan.
- Gittinger, J. P. 1986. *Analisis Ekonomi Proyek-Proyek Pertanian*. Edisi Kedua. UI Press-John Hopkins. Jakarta.

Haryono, Dwi. 1991. *Keunggulan Komparatif dan Dampak Kebijakan pada Produksi Kedelai, Jagung, dan Ubi Kayu di Propinsi Lampung*. Tesis. Sosial Ekonomi Pertanian. IPB. Bogor.

Pearson, Scott, Carl, dan Sjaiful. 2005. *Aplikasi Policy Analysis Matrix pada Pertanian Indonesia*. Yayasan Obor. Jakarta.

Porter, Michael E. 1998. *The Competitive Advantage of Nations*. Macmillan Press Ltd. London.

Suciany, Yani. 2007. *Analisis Keunggulan Komparatif dan Kompetitif Usahatani Jagung dengan Analisis Biaya Sumberdaya Domestik (BSD)*. Skripsi. Sosial Ekonomi Pertanian. IPB. Bogor.

Lampiran 1. Biaya Finansial dan Ekonomi dalam Komponen Domestik dan Asing per Hektar per Musim Tanam di Desa Panunggalan, 2007

No	Uraian	Analisis Finansial				Analisis Ekonomi			
		Domestik	Asing	Pajak	Total	Domestik	Asing	Total	
A	Penerimaan				11.534.566			11.926.016	
B	Biaya Produksi/Input:								
	Berih	771.300			771.300	771.300		771.300	
	Pupuk:								
	Urea	491.059	202.405	2.086	695.552	551.410	227.281	778.692	
	TSP	189.928	78.284	807	269.020	210.269	86.669	296.938	
	Kompos cair	36.000			36.000	36.000		36.000	
	Tenaga kerja:								
	TKLK	804.600			804.600	804.600		804.600	
	TKDK	1.631.600			1.631.600	1.631.600		1.631.600	
	Penyusutan	35.150	35.150		70.300	35.150	35.150	70.300	
	Sewa lahan	2.000.000			2.000.000	2.000.000		2.000.000	
	Pajak lahan	55.210			55.210				
	Biaya pemilihan	150.976			150.976	150.976		150.976	
	Biaya tataniaga:								
	Pengangkutan	40.159	49.338	1.087	90.585	40.159	49.338	89.498	
	Penanganan	123.860	25.967	1.147	150.976	123.860	25.967	149.828	
	Total	6.329.844	391.147	5.128	6.355.326	6.355.326	419.201		